



Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam

Yudistita

e-mail: tira4076@gmail.com
STAI Miftahul Huda Subang

Ilham Suwandi

e-mail: ilhamsuwandi111@gmail.com
STAI Miftahul Huda Subang

Muchamad Rifki

e-mail:
STAI Miftahul Huda Subang

Abstrak

Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran yang vital dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Tulisan ini mengulas pendekatan pendidikan karakter dari perspektif Islam di tingkat sekolah dasar. Melalui metode studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan karakter dalam Islam dan implementasinya di lingkungan pendidikan dasar. Temuan utama menyoroti nilai-nilai universal dalam Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kerjasama, dan tanggung jawab, sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa. Analisis mendalam juga melibatkan peran guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah dalam mendorong karakter berbasis Islam. Kata kunci yang relevan meliputi pendidikan karakter, sekolah dasar, Islam, nilai-nilai, dan pembentukan akhlak. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di sekolah dasar guna menciptakan generasi yang memiliki moralitas tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi strategi konkret dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Islam serta dampaknya terhadap perkembangan holistik siswa.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, sekolah dasar, Islam, nilai-nilai, pembentukan akhlak

Abstract

Character education in elementary schools has a vital role in shaping students' morals and morals. This article reviews the character education approach from an Islamic perspective at the elementary school level. Through the literature study method, this research explores the concepts of character education in Islam and their implementation in the basic education environment. The main findings highlight universal values in Islam, such as honesty, patience, cooperation, and responsibility, as the main foundation for forming students' character. In-depth analysis also involves the role of teachers, curriculum and school environment in encouraging Islamic-based characters. Relevant keywords include character education, elementary school, Islam, values, and moral formation. The practical implication of this research is the importance of integrating Islamic values in character education in elementary schools in order to create a generation that has high morality in accordance with Islamic teachings. Further research is recommended to explore concrete strategies in implementing Islamic-based character education and its impact on students' holistic development.

Keywords: *Character education, elementary school, Islam, values, moral formation*

Submitted : 17-03-2024 | Accepted : 25-04-2024 | Published : 30-04-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter menjadi isu yang sangat hangat terhitung mulai dari diberlakukannya pendidikan karakter secara nasional di semua jenjang pendidikan diawali dari tingkat sekolah dasar. Dalam berbagai forum ilmiah banyak dibahas dan didiskusikan tentang pendidikan karakter. Sementara dalam Islam pendidikan karakter bukan perkara baru. Dalam diskursus pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri yaitu pendidikan akhlak.

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia, hal ini berkaitan dengan krisis moral yang terjadi belakangan ini. Di mana, hampir semua kasus yang terjadi berkaitan dengan dekadensi moral ditengarai akibat kegagalan pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kasus-kasus yang beskala nasional isalnya banyak dipicu oleh kurang dalamnya proses internalisasi pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam khususnya untuk siswa SD? Pembentukan karakter siswa SD harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan keteladanan. Keteladanan berawal dari suatu peniruan antar manusia. Keteladanan dalam dunia pendidikan sering melekat pada seorang guru sebagai pendidik.

Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para siswanya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Guru dikatakan sebagai guru teladan erat kaitannya dengan guru yang baik dan profesional. Menjadi guru yang baik dan profesional harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat menjadi guru. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan syarat-syarat untuk menjadi guru yaitu seseorang harus memiliki ijazah, sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Pernyataan tersebut telah menyatakan dengan jelas mengenai syarat dan ketentuan untuk menjadi seorang guru yang baik dan profesional. Pernyataan tersebut juga menyebutkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar, seperti berkelakuan baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Guru yang bersikap baik dan professional sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan suasana lingkungan sekolah.

Sikap baik guru dalam mengajar dapat dijadikan contoh bagi siswa-siswanya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil pada semua siswa, percaya dan suka kepada murid-muridnya, bersikap sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, beribawa dihadapan siswa, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat umum, benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, menyukai mata pelajaran yang diajarkannya dan berpengetahuan luas (Ngalim, 2009). Sikap baik guru berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kondusif dan suasana sekolah yang baik berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah khususnya siswa. Tingkah laku siswa dilingkungan sekolah terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh pada karakter siswa tersebut.

Selain pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan juga berlangsung di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh siswa. Pada hakikatnya keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun kadang berlangsung sangat sederhana dan tanpa disadari bahwa keluarga memiliki andil yang besar dalam pendidikan anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak. Pengasuhan dari orang tua terhadap anak memegang peranan besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan menentukan karakter dan tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua lah yang berperan meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak. Hal itu dikarenakan anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain. Dengan demikian secara tidak langsung muncul keadaan saling mempengaruhi antara orang tua dengan anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penyusunan artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Kemudian untuk metode yang dilakukan yaitu dengan metode studi literatur. Dimana penulis mengumpulkan data dari rujukan artikel dan jurnal yang tersedia di website terpercaya. Data yang diambil adalah kutipan dari kurang lebih 5 artikel dan jurnal yang diakses dari Google Scholar. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki topik bahasan yang sejalan dengan tema yang penulis angkat pada artikel ini. Dengan waktu kurang lebih 1 minggu, penulis melakukan riset dari jurnal dan artikel, yang kemudian diolah kembali menjadi informasi yang mudah dimengerti dan memiliki nilai guna, lalu selanjutnya melakukan penyusunan artikel dan revisi. Study literature yang dilakukan adalah membaca, kemudian menulis, lalu mengolah data menjadi informasi yang relevan dengan tema artikel yang diangkat pada artikel ini. (Neuman: 2003).

Penyelidikan pengetahuan dalam komposisi artikel logis ini mungkin merupakan teknik keterlibatan subjektif, yang membuat penggambaran metodis dari masalah yang tepat dengan pengaturan tertentu. Kemudian, pada saat itu, hasilnya ditulis sebagai pemeriksaan informasi subjektif. Pada pembahasan metode penelitian ini di jelaskan dalam masalah Pendidikan Karakter siswa di Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. Di mana, hampir semua kasus yang terjadi berkaitan dengan dekadensi moral ditengarai akibat kegagalan pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kasus-kasus yang berskala nasional isalnya banyak dipicu oleh kurang dalamnya proses internalisasi pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam khususnya untuk siswa SD? Pembentukan karakter siswa SD harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan keteladanan. Keteladanan berawal dari suatu peniruan antar manusia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Pendidikan karakter dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama (Asnelly illyas, 1996: 72). Penanaman akhlak sejak dini pada siswa sekolah dasar sangat menentukan perkembangan moral selanjutnya.

Ibnu Maskawaih termasuk salah satu pemikir Islam periode klasik yang terkenal dengan teori-teori akhlak Islam atau teori tentang karakter Islam dalam bukunya *Tahzīb al-Akhlāk wa Thathhīr al-Arāq* yang sangat terkenal, Ibnu Maskawaih mengemukakan bahwa dalam konteks perkembangan etika manusia terdapat dua kutub yang sangat ekstrim, yaitu kontradiksi antara kecenderungan berbuat terlalu baik dan kecenderungan sifat manusia untuk berbuat keburukan atau kejahatan yang berlebihan (Abidin, 2014). Lebih lanjut Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa kondisi manusia yang baik adalah kemampuannya mengelola dua kutub yang berseberangan itu menjadi sifat yang berada dalam posisi yang moderat atau posisi tengah antara dua kutub yang berseberangan tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaffah (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan jika ada kerjasama dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah dan keluarga. Dimensi keteladanan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam menanamkan pendidikan karakter. Keteladanan berasal dari kata dasar —teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan —uswatun hasanah yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan). Pada diri anak atau remaja ada keinginan halus yang tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja (Sutarna, 2015).

Di sekolah, para guru pada wajib menunjukkan teladan kepada siswa, hal ini menuntut para guru untuk menjadi suri teladan. Tafsir (2005: 143) mengungkapkan Keteladanan itu ada dua macam, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal. Menunjukkan keteladanan juga berarti para guru harus mampu menunjukkan kepada siswa tokoh-tokoh yang pantas untuk diteladani, karena yang menjadi persoalan saat ini adalah terjadinya krisis keteladanan dimana para siswa menurut Azra (2000) kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (uswah hasanah) atau living moral exemplary di lingkungan sekolah.

Keteladanan dalam proses pembelajaran menjadi penting karena berkaitannya dengan pembentukan sikap, perilaku serta perbuatan yang ditimbulkan oleh siswa. (Mujtahid, 2003: 18). Dalam proses pendidikan, setiap guru harus berusaha menjadi tauladan bagi siswanya. Dengan keteladanan tersebut dimaksudkan siswa dapat senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan seorang guru. (Ramayulis, 2009: 227). Guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa, karena siswa akan berperilaku an bersikap baik jika guru juga

menunjukkan sikap baik tersebut. Semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswa karena seolah-olah guru merupakan cermin bagi mereka, sedangkan siswa digambarkan sebagai pantulan perilaku dari gurunya. Untuk itu, guru harus berhati-hati dalam bersikap dan selalu menjaga tingkah lakunya ketika berhadapan dengan siswa maupun ketika tidak berhadapan dengan siswa karena siswa akan menilai semua sikap guru tersebut. E. Mulyasa (2011: 46) mengemukakan bahwa sebagai teladan, segala perilaku dan pribadi guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Sehingga siswa cenderung akan meneladani gurunya karena pada dasarnya anak memang senang meniru baik itu yang positif maupun yang negatif. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Perlu diingat bahwa siswa sekolah dasar adalah imitator ulung. Maka dari itu, periode yang paling sensitif menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua. Pola asuh atau parenting style adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah community of learner tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan (Agus Wibowo, 2012:105).

Keteladanan Guru Sebagai Modalitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik dalam Proses Pendidikan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan suatu pendekatan yang cukup berpengaruh dan dinilai paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Teladan sendiri di dalam al-Quran disebut dengan istilah uswah dan iswah atau dengan kata al-Qudwah dan al-Qidwah yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan (Arief, 2022:28). Pengertian ini memberikan makna bahwa keteladanan ini adalah menciptakan suatu kondisi perilaku agar bisa diikuti oleh yang lain yang di dalam perilaku tersebut mengandung nilai-nilai yang bisa ditiru untuk dilakukan. Pada prinsipnya, keteladanan ini dilakukan dengan menirukan hal-hal yang dilakukan oleh guru, dalam arti bahwa peserta didik meniru apa yang dicontohkan oleh guru, meneladani apa yang diperbuat oleh guru, dan melaksanakan latihan yang diinstruksikan oleh guru (Suprijono, 2014:31).

2. Pembahasan

Dalam konteks pendidikan banyak perilaku tidak bermoral bisa dilihat antara lain kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah siswa, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, bahkan beberapa remaja putri rela menjual —kegadisan— demi untuk membeli

handphone (HP), membeli pakaian bagus atau mentraktir teman. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks (Agus Wibowo, 2012: 8-9). Usia 14-18 tahun adalah masa SMP dan SMA, lalu bagaimana dengan akhlak siswa sekolah dasar? Ternyata tidak jauh berbeda, beberapa waktu lalu, tepatnya tanggal 8 Juni 2016 salah satu stasiun televisi swasta menayangkan kasus dua pasang siswa SD dipergoki berpacaran (bermesraan) oleh petugas satpol PP di salah satu taman di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Mirisnya kejadian tersebut dilakukan sore hari dibulan ramadhan.

Menanggapi fenomena-fenomena di atas, Azyumardi Azra (2002: 178) menjelaskan bahwa kondisi tersebut menggambarkan tentang pentingnya gagasan tentang pendidikan budi pekerti atau karakter untuk direkonseptualisasi kembali. Karena terlihat pendidikan nasional pada setiap jenjang, terutama jenjang sekolah dasar—telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh, ditemukan peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan, tetapi juga sering terlibat dalam kekerasan massal, seperti tawuran. Pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak dan moral peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Dalam batas tertentu pendidikan rohani melalui pendidikan agama memang minim waktu, materi pendidikan agama yang terkesan teoritis dan cenderung pada aspek kognisi dengan mengesampingkan aspek afeksi dan psikomotorik. Hal ini tentu sangat berkebalikan dengan pembelajaran ilmu jasmani (non-agama) yang memiliki waktu yang lebih banyak.

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan atau modelling bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik. Hal ini disebabkan praktik pendidikan di setiap jenjang bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga merupakan pembentukan akhlak karimah dan akal yang berbudi (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 1). Pendidikan akhlak karimah termasuk pembinaan watak karakter siswa perlu mendapatkan perhatian serius dalam praktek pendidikan Indonesia. Dikarenakan pendidikan Indonesia saat ini masih sebatas transfer of knowledge, dan belum terdapat indikasi pendidikan jasmani dan rohani yang berimbang (balance).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak, kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti bersikap jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain (Puskur balitbang, 2010:3). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445) menyebutkan karakter berarti sifat-sifat

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Menurut Ma'mur (2011: 42) tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Lebih lanjut Ma'mur mengemukakan bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Sehingga dapat dikatakan karakter memegang peranan penting dalam kehidupan generasi muda khususnya siswa usia sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya terintegrasi ke dalam mata pelajaran, namun dapat dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Achmad Sunarto & Syamsudin Nor (2005) secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Muhammad SAW. Menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Manifesto kerasulan Muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban (Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2008:100).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Manullang (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, diperoleh hasil bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh faktor pengetahuandan kemampuan teknis (hard skill) , tetapi lebih oleh faktor kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan kesuksesan adalah 20% hardskill dan 80% soft skill. Hal ini didukung pendapat Hyoscyamina (2011) bahwa kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosi yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Hal ini mengisyaratkan mutu bahwa pendidikan karakter penting untuk dikembangkan, baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Adapun beberapa pendapat mengemukakan tentang nilai-nilai pada pendidikan karakter. Aeni (2014) menjelaskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah

dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai- Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Adapun nilai- nilai karakter dikaitkan dengan kearifan lokal, seperti pendapat Asriati (2012) nilai- nilai luhur terkait kearifan lokal yaitu 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang dan peduli, 6) percaya diri kreatif, pantang menyerah, 7)keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi dan cinta damai.

Dalam Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Dasar Bab VIII tentang Siswa Pasal 15 ayat 1 dinyatakan bahwa Untuk dapat diterima sebagai siswa Sekolah Dasar seseorang harus berusia sekurang-kurangnya enam tahun, dan berdasarkan PP yang sama pada Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan dasar merupakan pendidikan Sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa SD berusia antara 6-12 tahun. Menurut Peaget anak usia 6-12 tahun ini berada pada tahap moralitas otonomi, ditandai dengan Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu “buruk”, tapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk”.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut. Manullang (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari- hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu

penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai- Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Adapun nilai- nilai karakter dikaitkan dengan kearifan lokal, seperti pendapat Asriati (2012) nilai- nilai luhur terkait kearifan lokal yaitu 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang dan peduli, 6) percaya diri kreatif, pantang menyerah, 7)keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi dan cinta damai.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari imannya. Pendidikan karakter dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama (Asnelly illyas, 1996: 72). Penanaman akhlak sejak dini pada siswa sekolah dasar sangat menentukan perkembangan moral selanjutnya.

Keteladanan dalam proses pembelajaran menjadi penting karena berkaitran dengan pembentukan sikap, perilaku serta perbuatan yang ditimbulkan oleh siswa. (Mujtahid, 2003: 18). Dalam proses pendidikan, setiap guru harus berusaha menjadi tauladan bagi siswanya. Dengan keteladanan tersebut dimaksudkan siswa dapat senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan seorang guru. (Ramayulis, 2009: 227). Guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa, karena siswa akan berperilaku an bersikap baik jika guru juga menunjukkan sikap baik tersebut. Semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswa karena seolah-olah guru merupakan cermin bagi mereka, sedangkan siswa digambarkan sebagai pantulan perilaku dari gurunya. Untuk itu, guru harus berhati-hati dalam bersikap dan selalu menjaga tingkah lakunya ketika berhadapan dengan siswa maupun ketika tidak berhadapan dengan siswa karena siswa akan menilai semua sikap guru tersebut. E. Mulyasa (2011: 46) mengemukakan bahwa sebagai teladan, segala perilaku dan pribadi guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Sehingga

siswa cenderung akan meneladani gurunya karena pada dasarnya anak memang senang meniru baik itu yang positif maupun yang negatif. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Perlu diingat bahwa siswa sekolah dasar adalah imitator ulung. Maka dari itu, periode yang paling sensitif menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua. Pola asuh atau parenting style adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

SIMPULAN

Usia siswa sekolah dasar merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia sekolah dasar menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Dalam pelaksanaan pendidikan siswa, orang tua dan guru (pendidik) memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak baik yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, moral, akal, fisik, psikologis maupun pendidikan sosial kemasyarakatan. Keteladanan mutlak diperlukan, tidak dapat ditawar lagi dalam mendidik, mengembangkan, dan mendewasakan peserta didik menuju terwujudnya cita-cita bangsa. Hal tersebut secara umum terkait semua persoalan pendidikan, terlebih jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak atau karakter. Semua yang dicanangkan di sekolah tidak akan dapat berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan guru. Guru sebagai pendidik harus penuh dengan keteladanan, apalagi bagi siswa SD keteladanan mutlak diperlukan. Dengan kata lain, dalam mendidik anak didik di SD harus penuh dengan keteladanan atau suri teladan yang baik. Untuk memberikan suri teladan yang baik, hanya bisa dilakukan oleh guru-guru yang berkualitas dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Selain tugas guru, mendidik anak agar memiliki budi pekerti atau karakter (akhlak) yang baik merupakan kewajiban dan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50-58.
- Insani, Galuh Nur, DinieAnggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (November 17, 2021): 8153-60. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2313>.
- Rachmadyanti, Putri. "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL." *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 3, no. 2 (September 13, 2017): 201-14.

<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.

Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid.
"PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS
KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI," n.d.

Sutarna, Nana. "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam."
In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/8948/6509>.